KONSEP MUSIKAL INSTRUMEN KENDANG DALAM GAMELAN GONG KEBYAR BALI

by Putu Danika

Submission date: 14-Apr-2020 10:11AM (UTC+0700)
Submission ID: 1297060027
File name: kendang_sebagai_pemimpin_revisi_baru_1.docx (735.55K)
Word count: 5459
Character count: 33869

KONSEP MUSIKAL INSTRUMEN KENDANG DALAM GAMELAN GONG KEBYAR BALI

I Putu Danika Pryatna, Hendra Santosa, I Komang Sudirga
Program Studi Pengkajian Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln, Nusa Indah Denpasar 80235
Tlp. 089676157265, E-mail: putudanika@gmail.com

ABSTRACT

Holding the role as a Balinese drummer in a gamelan gong kebyar, was not as simple as it seems. Being a drummer in a gamelan gong kebyar in Bali, must have a soul of leadership, so that a school can show a good performance. Not all Balinese drummers have such a soul, that is because not all Balinese drummers are diligent in training themselves to have good musical techniques and sensitivity. The researcher wants to know the concept of a drum interpreter who is in charge of leading a gamelan gong kebyar in Bali. This research uses descriptive qualitative method, which in its implementation uses observation, interview, literature study and documentation techniques. The results found in this study were the musical concept of a Balinese drummer in leading a Balinese kebyar gong gamelan performance. This musicality concept includes the technique of playing the drum, adjusting the dynamics of the song, adjusting the tempo, starting the gending and ending the gending. In practice the concept of musicality is implemented through body language, drum patterns and loud sounds. The concept of musicality is very important owned by a Balinese drummer, so that a performance becomes better and neater, so that it can amaze the audience.

Keywords: Concept, Musicality, Interpreter, Kendang Bali.

ABSTRAK

Memegang peranan sebagai seorang juru kendang Bali di dalam sebuah barungan gamelan gong kebyar, ternyata tidak sesederhana yang terlihat. Menjadi seorang juru kendang di dalam sebuah sekeha gamelan gong kebyar Bali, harus memiliki jiwa kepemimpinan, agar sebuah sekeha dapat menampilkan pertunjukan yang bagus. Tidak semua juru kendang Bali memiliki jiwa seperti itu, itu dikarenakan tidak semua juru kendang tekun dalam melatih dirinya agar memiliki teknik dan kepekaan musikal yang baik. Peneliti ingin mengetahui konsep seorang juru kendang yang ada di dalam memimpin sebuah sekeha gamelan gong kebyar Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,yang dalam implementasinya menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah konsep musikalitas seorang juru kendang Bali di dalam memimpin sebuah pertunjukan gamelan gong kebyar Bali. Konsep musikalitas ini meliputi teknik bermain kendang, mengatur dinamika lagu, mengatur tempo, memulai gending dan mengakhiri gending. Dalam praktikalnya konsep musikalitas ini di implementasikan melalui bahasa tubuh, pola kendang dan keras lirihnya suara kendang. Konsep musikalitas ini sangat penting dimiliki oleh seorang juru kendang Bali, agar sebuah pertunjukan menjadi lebih bagus dan rapi, sehingga dapat memukau penonton.

Kata kunci: Konsep,Musikalitas, Juru, Kendang Bali.

PENDAHULUAN

Jika seseorang sudah mendengarkan musik yang sesuai dengan seleranya, maka seseorang tersebut akan mengikuti aliran musik yang sedang dinikmatinya, karena musik adalah sebuah peristiwa yang mengalir begitu saja, seperti yang dinyatakan oleh Daryana dan Murwaningrum, masyarakat modern sangat sadar bahwa musik merupakan sebuah peristiwa yang mengalir begitu saja, dengan melewati batas ruang dan waktu, musik dapat mendefenisikan dirinya sendiri tanpa bantuan dari seni lainnya (Daryana & Murwaningrum, 2019). Musik memiliki berbagai macam aliran dan jenis, pada umumnya musik dapat digolongakan menjadi dua jenis yaitu musiktradisional dan musik modern. Musik tradisional adalah ebauh musik yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap mempertahankan bentuk, fungsi dan makna dari instrument musik tersebut.

Kendang adalah salah satu instrumen *karawitan* Bali yang termasuk kedalam golongan perkusi dan pada umumnya *kendang* Bali dibuat dari bahan kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan dilapisi selaput (kulit sapi) disetiap sisinya, seperti yang dikatakan oleh I Made Bandem, *kendang* itu dibuat dari bahan kayu nangka, jati, atau seseh (batang kelapa) yang dibentuk seperti lingkaran memanjang, setelah dibentuk, *kendang* dibungkus dengan kulit sapi dikedua sisinya dan dikencangkan dengan tali yang dibuat dari kulit sapi, atau yang di Bali biasanya disebut dengan *jangat* (Bandem, 2013). Selain itu, instrument *kendang* diperkirakan sudah ada sejak zaman dahulu, dan tersebar di seluruh pulau yang ada di Indonesia, seperti pernyataan I Wayan Suweca,

> Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, instrument *kendang* sudah sangat banyak tersebar di kepulauan Indonesia. Pulau-pulau tersebut ialah dari Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebuah instrument kendang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Pada mulanya, diperkirakan instrument kendang hanya memiliki muka satu dan kemudian dalam perkembangannya menjadi kendang yang memiliki muka dua ((Suweca, 2005).

Jika dilihat dari ilmu organologinya instrument *kendang* memiliki bentuk yang sangat unik, akan tetapi dibalik keunikan bentukya tersebut, memiliki banyak sekali ilmu di luar konteks organologinya. Teknik, pola dan ilmu tentang konsep musikalitas adalah salah satu contoh kecil ilmu yang ada di dalam instrument *kendang* Bali. Hal ini menunjukan bahwa kegiatana untuk mempelajari sebuah ilmu organologi tidak hanya terbatas melalui bentuk saja, melainkan juga meliputi konteks

di luar ilmu organologi tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Ediwar, Minawatidan Yulika, organologi sebagai ilmu tentang instrumen musik alangkah baiknya tidak hanya mencakup sejarah dan deskripsi instrument saja, tetapi mengabaikan aspek yang terabaikan dalam ilmu instrument musik, seperti teknik-teknik tertentu dalam memainkan instrument, fungsi secara musikalitas, hiasan atau oranmentasi (yang dibedakan dengan konstruksi), dan berbagai pendekatan sosial budaya yang ada kaitannya dengan instrument tersebut (Ediwar, Minawati, Yulika, 2019).

Ada berbagai macam jenis *kendang* yang ada di pulau Bali, jika digolongkan secara umum dari segi ukurannya dapat di bagi menjadi 4 jenis, yaitu: *kendang* sangat besar, *kendang* besar, *kendang* menengah dan *kendang* kecil. *Kendang* yang termasuk kedalam golongan sangat besar ialah, *kendang* mebarung dari Jembrana, dari golongan *kendang* besar ialah *kendang* lelambatan dan *kendang* beleganjur, dari golongan *kendang* menengah ialah *kendang* gupekan dan *kendang* bebarongan, dan yang terakhir dari golongan *kendang* kecil ialah, *kendang* angklung dan *kendang* krumpungan. Selain membahas mengenai instrument *kendang* tersebut, jika kita serius ingin mempelajari *kendang* Bali, maka kita tidak akan bisa lepas dari mempelajari karakter seorang *juru kendang* Bali.

Pada zaman dahulu kala *kendang* digunakan sebagai instrument musik untuk menyemangati prajurit yang akan bertempur di dalam medan peperangan. Setelah berakhirnya zaman peperangan, munculah sebuah kesenian dalam bentuk *barungan gamelan* yang termasuk dalam jenis *gamelan* golongan tua. *Gamelan* golongan tua adalah *gamelan* yang muncul pertamakali dan tidak menggunakan instrument *kendang* dalam barungannya, instrument *kendang* mulai digunakan sejak munculnya *gamelan* golongan *madya* dan baru. Akan tetapi instrument *kendang* mulai menonjol perannya sebagai pemimpin di dalam *gamelan golongan baru*, yaitu *gamelan gong kebyar*. *Gamelan gong kebyar* yang merupakan jenis *gamelan golongan baru* merupakan perkembangan dari jenis *gamelan golongan madya* yang belum sepenuhnya memberikan peran pemimpin bagi seorang *juru kendang*. Lain halnya dengan *gamelan gongkebyar* yang sudah menjadikan *juru kendang* memiliki peranan yang lebih menonjol dalam memimpin dari segi musikalitas maupun dari segi non musikalitas, seperti yang dikatakan oleh Bandem,

> *Gamelan golongan baru* merupakan jenis *gamelan* yang perkembangannya lebih maju dari *gamelan golongan madya*. Selain instrumentasinya yang lebih banyak dan lebih lengkap, komposisi lagunya pun lebih kompleks dan lebih canggih. Teknik permainannya dikembangkan

> sedemikian rumit, sehingga mampu memberikan peluang kepada senimannya untuk mengekspresikan ciptaannya sebebas-bebasnya. Pada *gamelan golongan baru* ini, peranan instrumen *kendang* dan *juru kedang* jauh lebih menonjol daripada kelompok sebelumnya, dan fungsinya juga masih sebagai pemimpin dan pemurba irama (Bandem, 2013)

Gamelan gong kebyar menjadikan instrument *kendang* sebagai pemimpin dalam konteks musikalitasitasnya, seperti yang dinyatakan oleh Sadguna, pada *gamelan* golongan madya peranan instrument *kendang* sudah mulai berfungsi sebagai pimpinan dalam konteks musikalitasitas dari sebuah barungan *gamelan Bali*, selain itu *kendang* juga sudah memiliki peranan penting sebagai pemimpin dan pengatur jalannya sebuah *gending* atau lagu yang disebut dengan istilah pamurba irama (Sadguna, 2010).

Seorang *juru kendang* Bali memiliki posisi yang vital di dalam sebuah barungan *gamelan gong kebyar*. Posisi sebagai pemimpin mau tidak mau harus diambil oleh seorang *juru kendang* Bali, dan jika seorang *juru kendang* Bali tidak memiliki jiwa pemimpinan, maka ia tidak akan memiliki wibawa dan kharisma dalam memimpin sebuah *sekeha gamelan gong kebyar*. Wibawa dan kharisma ini sangat penting dimiliki oleh seorang *juru kendang* Bali, itu dikarenakan wibawa dan kharisma tersebut mampu menghipnotis penonton dan anggota *sekeha gong* lainnya, agar mau menuruti apa yang dikatakan dan dikehendaki olehnya. Wibawa dan kharisma itu dapat diraih seorang *juru kendang* Bali dengan cara tekun latihan sehingga memiliki teknik bermain yang bagus, sopan-santun dalam bersikap, memiliki keberanian jika benar dan berlapang dada jika kalah dan salah. Jika semua prinsip ini dilakukan oleh seorang *juru kendang* Bali, maka ia akan memiliki ilmu, wibawa, dan kharisma yang lebih dari anggota *sekhe gong* lainnya. Jika seorang *juru kendang* Bali sudah memiliki ilmu, wibawa, dan kharisma yang lebih dari anggota sekehe lainnya, itu sekaligus akan membuatnya lebih percaya diri di dalam memimpin anggota *sekehe gongnya*.

Seorang *juru kendang* Bali biasanya akan menjadi musisi yang paling menguasai lagu atau *gending* dan sangat sering juga disebut guru oleh teman-temannya, pandangan ini sangat sejalan dengan yang dikatakan oleh Tenzer, Drumers are skilled musicians and usually teacher, who know all of the parts that are played by other instruments in the ensemble (Tenzer, 1998) yang artinya, *juru kendang* adalah musisi yang terampil dan biasanya menjadi guru, yang sangat tahu semua bagian yang dimainkan oleh instrument lain dalam sebuah ansambel (Tenzer, 1998). Pendapat ini sangat sejalan dengan

kriteria seorang pemimpin pada umumnya, dimana seorang pemimpin harus tahu apa yang harus dilakukan oleh semua anggotanya, sehingga anggotanya tidak kehilangan arah dan tujuan pada saat melakukan sebuah pekerjaan.

Jika seorang *juru kendang* Bali sudah memiliki wibawa dan kharismanya, ia akan lebih mudah dalam menjalankan fungsinya sendiri, di dalam *sebuah sekeha gamelan gong kebyar*. Fungsi yang mendasar dari seorang *juru kendang* Bali adalah sebagai pemurba irama, mengatur cepat lambatnya sebuah *gending*, mengatur dinamika (keras halusnya sebuah *gending*), memberi signal mulai dan berakhirnya sebuah *gending* dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari banyaknya fungsi dan hal-hal yang menyangkut wibawa dari seorang *juru kendang* Bali, membuat peneliti merasa kagum dengan posisi dan fungsi dari seorang *juru kendang* Bali. Selain kagum dengan wibawa daru seorang *juru kendang* Bali, alasan peneliti menulis fenomena ini ialah, untuk mempelajari dan melakoni lebih dalam tentang bagaimana tata cara menjadi seorang *juru kendang* di dalam sebuah *sekeha gamelan gong kebyar*. Mempelajari dan melakoni tersebut adalah dua kata yang memiliki arti yang berbeda, menurut pandangan empiris peneliti jika kita mempelajari sesuatu alangkah baiknya jika kita senantiasa melakoninya juga, karena dengan melakoninya kita mampu mendapatkan manfaat yang nyata dari apa yang kita pelajari.

Seorang *juru kendang* biasanya memimpin dalam memulai sebuah lagu atau *gending* dan mengakhirinya, seperti yang dikatakan oleh Supanggah instrument *kendang* berfungsi sebagai pemimpin dalam sajian karawitan, fungsinya adalah untuk memulai *gending*, mempercepat dan memperlambat tempo, beralih dari *gending* yang satu ke *gending* yang lainnya, serta memberikan jiwa pada *gending* agar *gending* menjadi lebih hidup dan memiliki *taksu* (Supanggah, 2009). Selain itu, seorang *juru kendang* Bali juga sangat mahir di dalam mempengaruhi anggota sekehe gong yang lain, agar mau menuruti perintahnya, dan menjadikan ia pemimpin yang dihormati, kata mempengaruhi ini sangat sejalan dengan arti sebuah kepemimpinan yang dinyatakan oleh Kusnadi, Maka kepemimpinan adalah sebagai tindakan atau upaya untuk memotivasi atau mempengaruhi orang lain agar mau bekerja atau bertindak kea rah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan atau kepemimpinan merupakan tindakan membuat sesuatu menjadi kenyataan (Kusnadi, 2005). Bertolak dari fenomena tersebut, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang *juru kendang* Bali di dalam sebuah *sekeha*

gamelan gong kebyar. Harapan peneliti, dengan adanya penelitian ini adalah bisa mengetahui tentang filosofi menjadi seorang *juru kendang* Bali di dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar*. Lebih luas lagi, peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang konsep kepemimpinan seorang *juru kendang* Bali di dalam sebuah *sekeha gamelan gong kebyar* ini, akan mampu menumbuh kembangkan minat generasi muda di dalam belajar tentang karawitan Bali, khususnya *kendang* Bali.

METODE

Artikel ini merupakan hasil dari sebuah penelitian yang berjudul *Konsep Musikalitas Seorang Juru Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali*. Salah satu sub atau bagian isi dari penelitian ini adalah konsep musikalitas seorang *juru kendang* dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar* Bali, dengan studi kasus seorang *juru kendang* Bali. Metode penelitian yang digunakan di dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana dalam implementasinya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik observasi peneliti lakukan dengan cara mengamati secara langsung tingkah laku seorang *juru kendang* di dalam sebuah pertunjukan *gamelan gong kebyar* Bali, teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai seniman karawitan Bali yang berprofesi sebagai seorang *juru kendang*, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara merekam dan memfoto proses latihan seorang *juru kendang* Bali, teknik dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengambil foto seorang *juru kendang* Bali pada saat memimpin sebuah group *gamelan gong kebyar* dari segi musikalitasnya, dan yang terakhir teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari jurnal, buku, dan textbook dari hasil-hasil penelitian yang sejenis sehingga mampu menambah wawasan peneliti dan sekaligus dapat mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih sempurna.

Data yang dijabarkan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara intensif dengan 2 tokoh seniman *karawitan* Bali yang menjalani profesi sebagai *juru kendang* dan sekaligus menjadi ketua dalam sebuah sanggar seninya atau organisasi yang mengutamakan kegiatan berkesenian. Kedua tokoh tersebut ialah I Kadek Suryantara Asmara Putra dan I Ketut Suarjana. Kedua tokoh seniman *karawitan* Bali ini adalah seorang *juru kendang* yang handal dan sekaligus menjadi ketua atau pimpinan di dalam sanggar seninya masing-masing.

Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk membatasi informais dari informan yang terkait, kepada seniman *karawitan* Bali yang berkomitmen menjadi *juru kendang* dan pemimpin di dalam sanggar seninya. Untuk kategori juru *kendang* yang memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat, setidaknya seniman yang bersangkutan memiliki dua kriteria utama yaitu: 1) pengalaman 3-5 tahun dalam bermain *kendang* Bali, baik dalam even perlombaan maupun tidak :2) menjadi ketua dalam sebuah sanggar seni dalam kurun waktu 2 tahun dan sekaligus mampu membuat sanggar tersebut semakin berkembang dan berprestasi dalam bidang seni. Penetapan kriteria ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan benar. Pembatasan informasi dari narasumber seniman *krawitan* Bali yang memang benar-benar berkomitmen dalam kariernya dilakukan agar informasi yang mereka sampaikan memang benar dam dapat dipertanggungjawabkan.

Artikel ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang dalam penyajian hasil datanya diuraikan dengan bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, seperti yang dinyatakan oleh Basrowi dan Suwandi,

Adapun penelitian kualitatif yang dimaksud merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Teknik dari metode ini akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis data yang bersifat kualitatif ini peneliti analisis dengan teori kepemimpinan dari Kusnadi yang menyebutkan *"bahwa kepemimpinan adalah sebagai tindakan atau upaya untuk memotivasi atau mempengaruhi orang lain agar mau bekerja atau bertindak kea rah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan atau kepemimpinan merupakan tindakan membuat sesuatu menjadi kenyataan"* (Kusnadi, 2005). Dari teori ini peneliti akan mengupas konsep musikalitas seorang juru kedang dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar Bali*.

Dalam implementasinya peneliti mewawancarai kedua informan yang sebelumnya telah ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria di atas. Persiapan dilakukan setidaknya satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Beberapa hal yang menjadi target informasi yang harus digali ialah keseluruhan proses kehidupan narasumber dari masa kanak-kanak hingga masa kini dalam menjalain kegiatan berkesenian, dalam hal ini khususnya seni *karawitan* Bali. kedua narasumber kemudian menunjukan kepada peneliti bagaimana cara mereka memimpin sebuah sanggar seni *karawitan* dari segi musikalitasnya,

dan sekaligus menelusuri pengalaman mereka belajar dan mengajar seni bermain *kendang* Bali. Sepanjang proses wawancara berlangsung kedua narasumber membahas mengenai karakteristik dan kharisma dari seorang *juru kendang* Bali dalam memimpin sanggar seninya. Proses wawancara berlangsung selama 60 sampai dengan 90 menit, dan peneliti merekam dan menyalin informasi dari informan dengan cermat dan seksama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gamelan gong kebyar merupakan jenis *gamelan golongan baru* dan paling umum keberadaannya di Bali dewasa ini. Secara bentuk fisik *gamelan gong kebyar* merupakan penyederhanaan dari *gamelan gong gede* dengan pengurangan beberapa buah instrumennya. Gong kebyar pertamakali lahir pada tahun 1914 di Bali Utara, seperti yang dinyatakan oleh Bandem,

> Adanya hubungan yang erat antara Bali dengan dunia Barat pada Masa Penjajahan Belanda (1846-1945) pada tahun 1914 di Bali Utara lahir sebuah gamelan gaya baru disebut gamelan Gong Kebyar (Bandem, 2013).

Kata *kebyar* jika diartikan secara umu bermakna mengejutkan, merefleksikan jenis musik yang sangat dinamis, keras, cepat, dan sekaligus dimainkan dengan ekspresi *penabuh* atau musisinya yang lincah dan meluap-luap, seperti yang dikatakan oleh Bandem,

> Berbeda dengan jenis *gamelan golongan tua* dan jenis *gamelan golongan madya* yang mengutamakan struktur dan kemerduan lagu atau keindahan melodi, jenis *gamelan golongan baru* seperti *gamelan gong kebyar* lebih cenderung menonjolkan permainan ritme yang kompleks dan disajikan melalui gerak-gerik *penabuh* atau musisi yang meluap-luap (Bandem, 2013)

Instrument *kendang* yang ada di dalam barungan *gamelan gong kebyar* memiliki peran yang sangat menonjol. Peranan sebagai pemimpin menjadi sebuah hal yang wajib di diambil oleh seorang *juru kendang Bali*. Di dalam memimpin sebuah barungan *gamelan gong kebyar,* seorang *juru kendang* menggunakan komunikasi musikal. Komunikasi musikal ini memberikan kode kepada anggota lain agar memunuculkna sebuah diskusi yang melancarkan sebuah pertunjukan kesenian.

Ketika dua orang sedang berdiskusi, maka akan terjadi sebuah proses penyampaian pesan dari orang "a" ke orang "b". Penyampaian pesan oleh orang "a" akan bisa dipahami oleh orang "b" jika mereka menggunakan bahasa yang sama dan saling mengerti satu sama lain. Ada dua jenis bahasa yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, yaitu bahasa

verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang dalam implementasinya menggunakan bentuk lisan dan tulisan dalam menyampikan pesan, sedangkan bahasa non verbal adalah bahasa yang dalam implementasinya mengunakan bentuk gerakan tubuh, gerakan tangan, gelengan kepala dan sebagainya. Seorang *juru kendang* lebih cenderung menggunakan bahasa non-verbal dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar* Bali dari segi musikalitasnya, seperti yang dikatakan oleh Mulyana, komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dalam implementasinya menggunakan isyarat bukan kata-kata (Mulyana, 2010). Teknik yang bagus akan menghasilkan suara *kendang* yang tegas dan jelas, dan seorang *juru kendang* sebaiknya memiliki itu.

Seorang *juru kendang* Bali diwajibkan memiliki teknik permaian yang tinggi, sebab dalam permainannya mempresentasikan vokabuler ritmis yang dimiliki serta improvisasi yang kuat. Selain memiliki teknik permainan yang tinggi, seorang *juru kendang* Bali juga harus mampu menjadi seorang mediator. Mediator yang dimagsud disini adalah penyampaian pesan antara penari dengan musisi *gamelan* Bali yang mendukungnya. Ketika penari membuat gerakan teretentu, maka seorang *juru kendang* harus mengerti magsud dari gerakan penari tersebut, kemudian ditransformasikan dengan bahasa musikal dan disampikan kepada musisi yang lainya, sehingga terjadi komuniksi yang jelas anatara penari, *juru kendang* dan musisi yang mendukungnya. Proses komunikasi seperti ini sangat berbeda dengan proses dari komunikasi verbal, dan belum tentu juga proses komunikasi seperti ini tidak dapat digunakan, seperti yang dikatakan oleh Santosa,

> Dalam komunikasi musikal proses penyampaian pesannya menggunakan modus yang berbeda dengan komunikasi verbal, tetapi tidak berarti bahwa pengungkapan komunikasi jenis ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia untuk kehidupan sehari-harinya (Santosa, 2008).

Menjadi seorang *juru kendang* Bali alangkah baiknya jika memiliki konsep dan jiwa kepemimpinan di dalam dirinya, sehingga dapat diterapkan di dalam memimpin sebuah group *gamelan gong kebyar Bali.* Memimpin sebuah group *gamelan gong kebyar* Bali dapat dilihat dari konsep musikalitasnya. Konsep kepemimpinan musikalitas dapat dilihat pada saat pementasan sebuah lagu atau *gending*. Peneliti akan menjelaskan lebih rinci tentang konsep musikalitas yang dimiliki oleh seorang *juru kendang* dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar* Bali dengan hasil wawancara, sumber pustaka dan foto-foto.

Konsep musikal seorang *juru kendang* dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar*

Konsep musikalitas seorang *juru kendang* dalam memimpin grup *gamelan gong kebyar* Bali di implementasikan dengan cara mengatur dinamika atau keras lihirnya frekuensi suara dari instrument *kendang* dalam sebuah komposisi lagu atau *gending*. Dinamika dalam sebuah *gending* tersebut meliputi keras lirih dan cepat lambatnya sebuah lagu, seperti yang dikatakan oleh I Made Bandem, fungsi *juru kendang* dalam *gamelan* Bali adalah sebagai pemurba irama, mengatur dinamika lagu atau *gending*, dan juga termasuk mengatur cepat lambatnya tempo dan keras lirihnya dari sebuah lagu yang sedang di pertunjukan atau dimainkan (Bandem, 2013). Mengatur dinamika dalam sebuah *gending* merupakan sebuah kegiatan yang tidak mudah dilakukan oleh *juru kendang* pemula.

Saat seorang *juru kendang* mengatur dinamika dalam sebuah komposisi *gending karawitan* Bali, ia harus hafal betul dengan jiwa dari *gending* tersebut, jiwa yang dimagsud disini adalah dinamika, tempo, ritme dan lain-lain. Itu dikarenakan, dinamika adalah letak keras dan halusnya suara dari sebuah *gending*, dan seorang *juru kendang* Bali harus mampu memberi kode dan petunjuk kepada musisi dari instrument *gamelan* yang lain, dimana letak keras dan halus dari sebuah komposisi *gending karawitan* Bali.

Gambar 1: Seorang *juru kendang* Bali sedang memimpin sebuah *grup gamelan gpng kebyar* Bali dari segi musikalitasnya. (Foto: Danika, 2013)

Selain itu, seorang *juru kendang* Bali dituntut untuk mampu menguasai dan memberi petunjuk kepada musisi yang lain, I Made Bandem juga menyebutkan beberapa syarat untuk bisa menjadi *juru kendang* Bali yang baik. Adapun persyaratanya sebagai berikut:

1. Secara fisik, mampu duduk dengan baik (masila nyempel) selama berjam-jam ketika sedang bermain *kendang* Bali.
2. Membuat bunyi *kendang* dengan jelas dan tegas, *magagedig* atau *matatekep* dan

menguasai bunyi *kendang* dengan lengkap dan baik, dengan menggunakan *panggul (stik pemukul)* maupun telapak tangan. Mampu membunyikan *kendang* dengan baik akan menimbulkan nilai estetis tersendiri yang dapat dinikmati oleh *juru kendang* dan juga penedengarnya.

3. Mengetahui *gending (paniti giying, penyacah, calung, jegog),* dan pamurba irama atau instrument kolotomik *(kajar, kempur, klentong, dan gong).*
4. Menguasai pupuh *kendang* (hasta windu atau palet).
5. Mampu membuat improvisasi, hiasan-hiasan pola *kendang,* dan *macingklak* (keluar dari ritem) diluar pupuh dari melodi *gending* atau lagu.
6. Mengetahui koreografi dan pembendaharaan gerak tari seperti *pajalan (pajalan adeng, ngayal, malpal); angsel-angsel (angsel bawak, angsel lantang,* dan *angsel kado)* (Bandem, 2013).

Dari penjelasan I Made Bandem tentang syarat untuk bisa menjadi seorang *juru kendang* Bali yang baik, peneliti akan menjelaskan lebih detail tentang syarat-syarat tersebut, agar memudahkan bagi pembaca artikel ini dalam memhami apa yang dinyatakan oleh I Made Bandem. Pertama, mampu duduk selama berjam-jam dimagsudkan agar *juru kendang* tidak meninggalkan tempat pementasan sehingga sebuah pementasaan menjadi lebih sempurna kerena tidak ada satupun musisi *gamelan* yang meninggalkan panggung pementasan. Selain mampu duduk dengan lama, kecakapan seorang *juru kendang* dalam membunyikan instrumen *kendang* mampu menambah wibawa di dalam diri seorang *juru kendang* tersebut, itu dikarenakan bunyi *kendang* yang dimainkan dengan jelas, tegas dan bagus akan menambah rasa kagum penonton kepada seorang *juru kendang*.

Kedua, hafal dengan *gending* menjadi kriteria yang sangat penting bagi seorang *juru kendang* Bali, itu dikarenakan jika seorang *juru kendang* tidak hafal dengan *gending* atau lagu yang dimainkannya, maka permainan musisi dari instrument lainnnya akan ikut hancur, karena pemimpinnya tidak bisa memimpin jalur dari sebuah *gending* dengan baik. Selain itu, seorang *juru kendang* harus menguasai pola *kendang* yang akan dimainkan dalam sebuah *gending,* itu dikarenakan setiap *gending* membutuhkan pola *kendang* yang berbeda-beda, semua itu ditentukan oleh gerakan penari yang direspon dengan pola *kendang* yang pas oleh *juru kendang*.

Kadan kala, sebuah pementasan kesenian Bali pasti akan ada hal yang tidak terduga, contohnya seperti penari secara mendadak membuat

gerakan improvisasi, sehingga *juru kendang* juga harus siap dengan pola *kendang* improvisasi tersebut, agar mampu mengimbangi gerakan penari yang dibuat secara mendadak tersebut, seorang *juru kendang* harus memiliki banyak pola *kendang* cadangan dan insting yang tajam dalam merespon gerakan improvisasi yang diberikan oleh penari. Selain itu, seorang *juru kedang* juga harus mengetahui tentang gerak tari yang akan di iringinya, agar koneksivitas antara pukulan *kendang* dan gerakan penari mengalami aksentuasi yang seimbang pada saat pementasan.

Seorang *juru kendang* harus memiliki pukulan yang mantap jika ingin menyukseskan sebuah pertunjukan seni dengan grup gamalan yang di pimpinnya. Pukulan yang mantap dan bagus itu biasa juga disebut dengan *gegedig wayah,* seperti yang dikatakan oleh I Komang Astita bahwa *kekendangan* atau *mekendang* tunggal adalah permainan yang memerlukan keterampilan secara virtuistik di mana instensitas dan kualitas permainannya mencerminkan suatu kematangan dengan stilisasi tertentu yang dalam istilah karawitan disebut *"gegedig wayah"*. Virtuistik yang dimagsud oleh I Komang Astita adalah kemampuan teknis yang dimiliki oleh seorang *juru kendang*, di dalam memimpin sebuah group *gamelan* dari sisi musikalitasitasnya (Astita, 1998).

Jika seorang *juru kendang* sudah memiliki *gegedig* yang *wayah* maka sebuah pementasan seni akan berjalan lancar dan bagus, itu dikarenakan seorang *juru kendang* di ibaratkan sebagai jantungnya dari sebuah grup *gamelan* gong kebyar. Jika di korelasikan kedalam tubuh manusia, jantung menjadi hal yang paling penting, jika jantung manusia tidak bekerja dengan baik maka seluruh organ tubuh manusia tidak akan berfungsi dengan baik.

Seorang juru kendang Bali harus memiliki jiwa pemimpin, itu dikarenakan hanya seorang juru kendang yang bisa mengatur jalannya sebuah gending atau lagu, seperti yang dinyatakan oleh I Kadek Suryantara Asmara Putra, dalam proses wawancara Kadek menyebutkan,

> Juru *kendang* itu harus mengetahui fungsi dari instrumen *kendang* tersebut, juru *kendang* adalah seorang pemimpin yang bisa mengatur jalannya sebuah lagu, baik dari cepat lambat, keras lirih, yang disebut pemurba irama. (wawancara lewat media whatsapp dengan I Kadek Suryantara Asmara Putra pada hari Minggu, 8 Desember 2019).

Hal yang dikatakan oleh Dek Solin sangat sejalan dengan interpretasi pribadi dari peneliti, tentang bagaimana seorang *juru kendang* Bali memimpin jalannya

sebuah gending di dalam sebuah group *gamelan gong kebyar* Bali.

Selain I Kadek Suryantara Asmara, I Ketut Suarjana juga memiliki pendapat bahwa seseorang yang menekuni menjadi seorang juru *kendang*, lama-kelamaan akan memiliki jiwa pemimpin. Akan tetapi, tidak semua orang yang menjadi seorang juru *kendang* bisa memiliki jiwa tersebut. Itu semua tergantung dengan niat dari seseorang tersebut, seperti yang dikatakan I Ketut Suarajana dalam proses wawancara,

> Belum tentu de, jika kita melihat dari sudut pandang karakter seorang pemain juru *kendang*, terkadang banyak juga tukang *kendang* yang tidak tegas dan tidak konsisten dalam memimpin sebuah grup *gamelan* Bali, akan tetapi ia bisa bermain *kendang*. Tapi kebanyakan juga kalau seseorang sudah bisa memainkan alunan pola *kendang* dengan baik, maka lama-kelamaan akan timbul jiwa pemimpin, contohnya seperti memberi perintah akan dimulainya mulai suatu musik atau *gending* (wawancara lewat media whatsapp dengan I Ketut Suarjana pada hari Selasa, 24 Maret 2020).

Jadi menurut hasil wawancara dengan I Ketut Suarjana, tidak semua seorang *juru kendang* Bali memiliki jiwa pemimpin yang baik, itu dikarenakan jika seorang *juru kendang* ingin memiliki jiwa tersebut, maka seorang *juru kendang* harus memiliki niat yang kuat dalam mempelajari konsep musikalitas yang akan menjadikan ia sebagai *pemurba* irama di dalam *gamelan gong kebyar* Bali.

Implementasi konsep musikalitas seorang *juru kendang* Bali dengan menggunakan bahasa tubuh.

Konsep musikalitas seorang *juru kendang* dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar* Bali dapat di implementasikan melalui isyarat dari bahasa tubuh dan suara tertentu dari instrument *kendang* yang memberikan sebuah isyarat. Ada beberapa macam bahasa tubuh yang dimiliki oleh seorang *juru kendang* di dalam sebuah pertunjukan *gamelan gong kebyar* Bali. Adapun beberapa bahasa tubuh dari seorang *juru kendang* Bali adalah sebagai berikut:

1. Membungkuk sedikit dan kembali tegap dengan tiba-tiba

Gambar 2: Seorang *juru kendang* Bali sedang memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar Bali* dengan bahasa tubuh membungkuk sedikit.

(Foto: Danika, 2012)

Membungkuk sedikit dengan tiba-tiba memiliki arti bahwa melodi tertentu di dalam sebuah gending harus dimainkan dengan frekuensi suara yang lebih lirih atau halus. Setelah membungkuk sedikit dan tiba-tiba seorang *juru kendang* kembali ke posisi semula dengan postur badan tegap, itu menandakan bahwa pemain dari instrument lain harus memainkan melodi tertentu di dalam sebuah gending dengan frekuensi suara yang lebih keras.

Gambar 3: Seorang *juru kendang* Bali sedang memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar Bali* dengan bahasa tubuh kemabali seperti semula dengan postur tubuh tegap.
(Foto: Danika, 2012)

Dalam dunia tari Bali gerakan yang direspon oleh seorang *juru kedang* ini disebut dengan gerakan *malpal*, dimana teknik *malpal* tersebut dapat diartikan sebagai seorang penari yang sedang berjalan, yang langkahnya jatuh sesuai dengan tempo, maka dari itu dibutuhkan pola kendang yang panjang, seperti yang diakatakan oleh Bandem,

> Malpal memiliki arti melihat seseorang yang sedang melihat jalan dan jalan memiliki arti *pemalpal* atau *pemilpil* juga sebuah motif berjalan yang langkahnya jatuh pada tiap-tiap hitungan atau ketukan pada melodi tertentu di dalam sebuah *gending* (Bandem, 1983)

Selain mencari pengertian tentang *malpal* di dalam buku I Made Bandem, peneliti juga mewawancarai seorang akdemisi tari yang bernama I Made Rianta, dan menanyakan tentang pengertian *malpal* itu sendiri di dalam teknik tari Bali, hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

> Nike gerakan tari *igel muani* keras *ane nuut kajar nike pak*. Gerakan nike termasuk *tandang*. *Tandang nike* gerakan perpindahan *uli* satu posisi ke posisi lain *nike* (wawancara lewat media whatsapp dengan I Made Rianta pada hari Jumat, 24 4 April 2020).

Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan seperti ini, itu adalah gerakan kaki tari laki-laki yang menirukan permainan dari instrument *kajar*. Gerakan ini termasuk gerakan yang disebut dengan tandang. Tandang adalah perpindahan gerakan

dari satu posisi ke posisi lainnya. Terkadang teknik *malpal* yang di tarikan oleh penari berisi gerakan naik dan gerakan turun yang gemulai, sehingga seorang *juru kendang* secara otomatis merespon gerakan naik dan turun tersebut dengan teknik dan pola permaian *kendang* yang keras dan halus. Pada saat penari melakukan teknik gerakan *malpal* naik, *juru kendang* akan meresponnya dengan teknik dan pola permaian *kendang* yang keras, sedangkan jika penari melakukan teknik gerakan *malpal* turun, maka seorang *juru kendang* akan meresponnya dengan teknik dan pola permaian *kendang* yang lirih dan halus.

2. Memperkeras permainan pola *kendang*

Selain memberi isyarat dengan bahasa tubuh, seorang *juru kendang* juga bisa mengatur keras lirihnya melodi tertentu di dalam sebuah *gending* dengan bahasa musikal dari teknik dan pola permainan *kendangnya*. Di saat seorang *juru kendang* ingin memperkeras permainan instrument dari pemain lain, seorang *juru kendang* akan memainkan kendang dengan keras, dan begitu juga sebaliknya jika seorang juru *kendang* ingin memperhalus permainan instrument dari pemain lain, seorang *juru kendang* akan memainkan instrument *kendang* dengan frekuensi yang lebih rendah dan halus.

Seorang *juru kendang* Bali biasanya mulai memainkan instrument *kendang* dengan keras pada saat akan memainkan pola angsel. Angsel adalah sebuah kode yang diberikan oleh seorang *juru kedang* kepada pemain dari insrumen lain, yang memiliki magsud merubah dinamika pada melodi tertentu di dalam sebuah *gending* atau lagu, seperti yang dinyatakan oleh Indra Sadguna, angsel adalah sebuah aba-aba untuk menandakan perubahan dinamika pada melodi tertentu di dalam sebuah gending (Sadguna, 2010).

Untuk mempermudah mengartikan pola angsel tersebut, peneliti akan memberikan gambaran dengan mengunakan notasi. Notasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

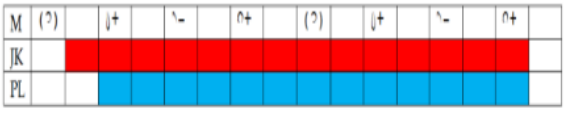

Gambar 4: Penempatan pola *angsel kendang* di dalam gending Jauk Keras

(Foto: Danika, 2020)

Gambar 5: Notasi pola *angsel kendang* Bali di dalam melodi *gending Jauk Keras*

(Foto: Danika, 2020)

Arti dari simbol pada gambar no. 5 di atas adalah implementasi dari permainan pola *anggsel kendang tunggal* Bali di dalam sebuah melodi dari gending *Jauk Keras*. Simbol "p" yang berbunyi *pak* dan simbol "d" yang berbunyi *det* dirangkai ke dalam bentuk notasi Bali.

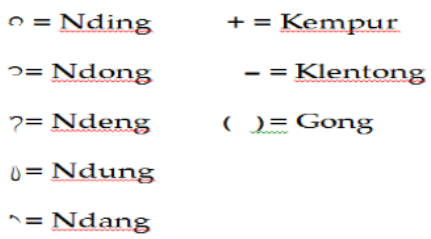

Gambar 6: Pengertian simbol diatas.
(Foto: Danika, 2020)

Simbol "M" yang dimagsud diatas adalah melodi, simbol "JK" yang dimagsud diatas adalah juru kendang, dan simbol "PL" yang dimagsudkan diatas adalah pemain lain. Melodi dari *gending jauk keras* digunakan sebagai contoh di dalam menganalisis konsep musikalitas seorang *juru kendang* Bali yang di implementasikan melalui pola permainan *angsel*. Dalam memainkan *angsel kendang*, seorang *juru kendang* akan memainkan instrument *kendangnya* dengan keras, sehingga hal tersebut memberi kode agar pemain yang lain memainkan instrumentnya dengan keras juga. Waran merah di dalam gambar nomor empat menunjukan seorang *juru kendang* mulai memainkan *angsel* kendangnya setelah pukulan instrument *gong*, dan hal tersebut langsung di ikuti oleh pemain lain yang diberi tanda dengan warna biru. Ini menunjukan *juru kendang* memimpin dengan angsel kendang yang dimainkan setelah gong pada nada ndong dibunyikan.

SIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep musikalitas seorang *juru kendang* dalam barungan *gamelan gong kebyar* Bali adalah konsep seorang juru *kendang* sebagai *pemurba* irama di dalam sebuah *gending* atau lagu yang sedang dimainkan. Konsepmusikalitas ini dapat dilihat pada saat seorang *juru kendang* memainkan instrument *kendang* Bali dalam sebuah pementasan seni. Contohnya adalah menjadi pemurba irama, mempercepat dan memperlambat tempo, mengatur dinamika, dan mengatur keras lirihnya sebuah *gending* pada saat pertunjukan berlangsung. Dalam implementasinya seorang *juru kendang* memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar* Bali menggunakan bahasa tubuh dan memperkeras frekuensi suara dari instrument *kendang*, sehingga dapat menimbulkan sebuah tanda yang akan memberikan informasi bagi pemain dari instrument lainnya pada saat pementasan berlangsung.

Saran yang ingin peneliti sampaikan dalam artikel ini adalah marilah generasi muda ikut melestarikan dan mulai mencintai kesenian kita sendiri, khususnya karawitan Bali. Jika ditelaah lebih dalam *karawitan* Bali ternyata banyak mengandung konsep-konsep yang menjadikan manusia tersebut memiliki nilai moral yang baik dan memiliki pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupanya. Contohnya seperti konsep musikalitas yang ada di dalam diri seorang *juru kendang* dalam memimpin sebuah grup *gamelan gong kebyar* Bali, konsep musikalitas seperti ini, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan mampu menumbuhkan mental positif dari dalam diri, sehingga mampu menjadikan manusia tersebut menjadi pribadi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Astita, I. K. (1998). *Wewidon Pupuh Kekendangan Dalam Karawitan Bali*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Bandem, I. M. (1983). *ENSIKLOPEDIA TARI*. ASTI.

Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. BP. STIKOM BALI.

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.

Daryana & Murwaningrum. (2019). Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas Yang Menggobal. *Panggung*, *29*.

Ediwar, Minawati, Yulika, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, *29*.

Kusnadi, dkk. (2005). *Pengantar Manajemen (Konseptual & Perilaku)*. Universitas Brawijaya.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Sadguna, I. G. M. I. (2010). *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. KANISIUS (Anggota IKAPI).

Santosa. (2008). Menggagas Komunikasi Musikal dalamPertunjukan Gamelan. *Ilmu Komunkasi*, *5*, 65–80.

Supanggah, R. (2009). *Bhoteka II: Garap*. ISI Press Surakarta.

Suweca, I. W. (2005). Dasar Kekendangan Gupekan Nunggal dalam Gamelan Bali. *Bheri*, *4*.

Tenzer, M. (1998). *Balinese Music*. Periplus Edition, (HK) Ltd.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama: I Kadek Suryantara Asmara Putra
   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Umur: 24Tahun

   Alamat: Jln salya gang 4e no 24 Denpasar Utara

   Pekerjaan: Seniman

   No telepon: 082147609847

2. Nama: I Ketut Suarjana
   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Umur: 47 Tahun

   Alamat: Jln Seroja, Gang Buni no: 3.

   Pekerjaan: Seniman

   No telepon: 081805425596

3. Nama: I Made Rianta
   Jenis Kelamin: Laki-laki

   Umur: 25 Tahun

   Alamat: Jln Teleng Gg. IV No.2 Kesiman Petilan, Denpasar Timur

   Pekerjaan: Guru SMK

   No telepon: 085333675962

KONSEP MUSIKAL INSTRUMEN KENDANG DALAM GAMELAN GONG KEBYAR BALI

ORIGINALITY REPORT

9%	8%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	journal.isi.ac.id Internet Source	1%
3	I Wayan Sudirana. "Improvisation in Balinese Music: An Analytical Study of Three Different Types of Drumming in the Balinese Gamelan Gong Kebyar", Journal of Music Science, Technology, and Industry, 2018 Publication	1%
4	digilib.isi.ac.id Internet Source	1%
5	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	1%
6	blog.isi-dps.ac.id Internet Source	1%
7	es.scribd.com Internet Source	1%

8	Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini. "Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2019 Publication	<1%
9	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
10	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
11	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source	<1%
12	mafiadoc.com Internet Source	<1%
13	grahabulan.blogspot.com Internet Source	<1%
14	unesaprodijepang.wordpress.com Internet Source	<1%
15	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
16	docplayer.info Internet Source	<1%
17	naufalhatim9007.blogspot.com Internet Source	<1%
18	pt.scribd.com Internet Source	

		<1%
19	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
20	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
21	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
22	febriramadhanii.blogspot.com Internet Source	<1%
23	www.scribd.com Internet Source	<1%
24	sitimeyashari.blogspot.com Internet Source	<1%
25	Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar Student Paper	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		